BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kelurahan Pagesangan, keberhasilan wilayah ini dalam mencapai kategori ProKlim Lestari dapat dipahami melalui pemenuhan tujuh indikator *Critical Success Factors* (CSF) yang merujuk pada kerangka perencanaan strategis dari John M. Bryson.

1. Kepemimpinan dan dukungan politik (*Leadership and Political Support*)

   Keberhasilan ProKlim di Pagesangan ditopang oleh pola kepemimpinan kolektif yang menggabungkan peran pimpinan formal (*Sponsor*) dan penggerak lapangan (*Champion*). Dukungan dari Pemerintah Kota Surabaya melalui berbagai regulasi, seperti instruksi dan peraturan wali kota, memberikan dasar hukum yang kuat bagi pelaksanaan program di tingkat masyarakat. Kolaborasi antara lurah sebagai penyedia legitimasi administratif dan Ketua RW sebagai penggerak inovasi teknis membuat program tidak hanya memiliki kekuatan legal, tetapi juga tumbuh dan dijalankan secara aktif oleh warga.

2. Keterlibatan pemangku kepentingan (*Stakeholder Involvement and Support*)

   Keberhasilan Pagesangan tidak lepas dari pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Partisipasi masyarakat, termasuk PKK, Karang Taruna, dan kader lingkungan, berperan besar dalam membangun rasa memiliki terhadap program. Dukungan dari sektor swasta melalui skema

CSR, serta kontribusi akademisi seperti ITS, turut memperkuat kapasitas teknis dan keberlanjutan program.

3. Kejelasan misi dan tujuan (*Clear Mission, Mandates, and Goals*)

   Arah pelaksanaan program di Pagesangan menunjukkan keterpaduan antara kebijakan pemerintah kota dan kebutuhan nyata di tingkat lokal, terutama dalam penanganan banjir dan pengelolaan sampah. Fokus program tidak semata pada pencapaian penghargaan, tetapi lebih pada perubahan perilaku masyarakat dan peningkatan ketahanan wilayah terhadap dampak perubahan iklim.

4. Ketersediaan sumber daya (*Adequate Resources*)

   Pagesangan mampu memenuhi kebutuhan program melalui pengelolaan sumber daya yang terencana. Sumber daya manusia diorganisasi berdasarkan keahlian teknis, seperti pengelolaan IPAL dan rumah kompos. Dari sisi pendanaan, program ini mengandalkan kombinasi berbagai sumber, mulai dari APBD, swadaya masyarakat melalui bank sampah, hingga dukungan CSR, sehingga tidak bergantung pada satu sumber pendanaan saja.

5. Kapasitas organisasi (*Organizational Capacity*)

   Kelurahan Pagesangan menunjukkan tingkat kematangan yang cukup baik. Hal ini tercermin dari struktur organisasi yang jelas, adanya aturan internal seperti AD/ART, serta kemampuan untuk membina dan mereplikasi program di wilayah lain. Meskipun masih terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi di beberapa RT, pemanfaatan teknologi

informasi dan sistem kaderisasi membantu menjaga keberlanjutan kinerja organisasi.

6. Komunikasi dan koordinasi (*Effective Communication and Coordination*)

   Sistem yang diterapkan berjalan secara berjenjang dan terintegrasi dari tingkat dinas hingga masyarakat. Penggunaan platform digital seperti grup *WhatsApp* dan aplikasi Sayang Warga mempercepat pertukaran informasi serta memudahkan pemantauan program secara langsung. Selain itu, pendekatan sosial dan kultural juga digunakan untuk mengatasi hambatan komunikasi, misalnya melalui simbol kebersamaan dan pembentukan tim berbasis kesamaan visi.

7. Implementasi, pembelajaran, dan adaptasi (*Implementation, Management Process Learning and Adaptation*)

   Pelaksanaan program di Pagesangan bersifat dinamis. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan dukungan data digital, seperti melalui sistem Sibasam, serta verifikasi langsung di lapangan. Pengalaman menghadapi banjir di masa lalu menjadi dasar pembelajaran bagi masyarakat dalam merespons perubahan iklim. Selain itu, kesiapan dalam mengadopsi inovasi baru, seperti Lubsida, menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan terus berkembang mengikuti kebutuhan.

Secara keseluruhan, pemenuhan tujuh indikator CSF dalam pelaksanaan ProKlim di Kelurahan Pagesangan menunjukkan bahwa pencapaian kategori ProKlim Lestari merupakan hasil dari kombinasi antara dukungan politik yang kuat, keterlibatan aktif berbagai pihak, dan kapasitas organisasi yang adaptif.

Keberhasilan ini menegaskan bahwa strategi yang disusun secara partisipatif dan berangkat dari permasalahan lokal mampu menghasilkan nilai publik yang berkelanjutan, tidak sekadar memenuhi target administratif. Dengan demikian, integrasi antara kepemimpinan strategis, pengelolaan sumber daya secara kolaboratif, serta proses pembelajaran organisasi yang berkelanjutan menjadi fondasi utama dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) sekaligus memperkuat kemandirian lingkungan di tingkat lokal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk menjaga keberlanjutan sekaligus meningkatkan kualitas pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kelurahan Pagesangan.

1. Pemberian penghargaan internal bagi RT yang aktif, sehingga muncul motivasi kolektif untuk terlibat. Hal ini dikarenkan masih ditemukannya ketidakkonsistenan partisipasi di beberapa unit RT menunjukkan perlunya penguatan pendekatan sosial. Di sisi lain, penerapan sanksi sosial yang disepakati bersama juga dapat menjadi dorongan bagi warga yang partisipasinya masih rendah.
2. Keterlibatan generasi muda melalui Karang Taruna perlu diperkuat, khususnya dalam tim inti penggerak ProKlim. Langkah ini penting agar pengetahuan, pengalaman, dan semangat menjaga lingkungan dapat diwariskan dan tidak hanya bergantung pada peran tokoh senior.

3. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan teknis yang lebih mendalam bagi kader lokal. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pengelolaan dan pemeliharaan infrastruktur lingkungan secara mandiri. Hal ini karena hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana teknis seperti IPAL masih cukup bergantung pada tenaga ahli eksternal, terutama dari kalangan akademisi.
4. Optimalisasi potensi ekonomi dari berbagai kegiatan mitigasi yang telah berjalan. Hal ini bertujuan agar dapat memperkuat kemandirian sumber daya. Misalnya, pengembangan produk bernilai tambah dari bank sampah maupun urban farming dapat menjadi sumber pendapatan baru. Dengan demikian, dana swadaya masyarakat dapat diperkuat untuk mendukung pemeliharaan sarana dan prasarana lingkungan secara berkelanjutan.

Melalui saran-saran tersebut, diharapkan keberlanjutan dan kemandirian pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Pagesangan dapat konsisten dan meningkat performanya.